

Analisis Karya Sastra Cerpen sebagai Basis Perancangan Visual berupa Ilustrasi Studi Kasus: Cerpen “Corat-coret di Toilet” Karya Eka Kurniawan

Erlis Leoni

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
el70033@student.uph.edu

Jessica Laurencia

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
jessica.laurencia@uph.edu

Alfiansyah Zulkarnain

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan
alfiansyah.zulkarnain@uph.edu

ABSTRAK

“Corat-coret di Toilet” merupakan cerpen fiksi karya Eka Kurniawan yang mengangkat isu politik tentang terbungkamnya kebebasan berpendapat yang terjadi pada era Orde Baru silam. Cerpen tersebut sempat populer di awal penerbitannya pada tahun 2000, namun seiring berjalannya waktu, eksistensinya kian terpinggirkan dalam dunia sastra. Melihat bahwa isu politik serupa sebenarnya juga masih sering ditemukan bahkan hingga 23 tahun berjalannya era Reformasi sekarang, maka penulis melihat adanya potensi untuk mengangkat kembali eksistensi cerpen ini ke ruang publik yang lebih luas melalui perancangan visual berupa ilustrasi. Makalah ini akan membahas tahapan pra-perancangan desain dimana penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan cerpen, menganalisis, lalu mengidentifikasi dimana letak permasalahan desain dalam cerpen ini butuh ditelaah. Identifikasi permasalahan desain diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai apa saja dan batasan sejauh mana seorang desainer dapat mengeksplorasi lebih lanjut proyek perancangan desain ini secara keseluruhan.

Kata Kunci: analisis cerpen, identifikasi masalah, pra-perancangan desain, eksplorasi *form*, ilustrasi.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Republik Indonesia di bawah rezim Orde Baru mengundang amarah gelombang massa yang memuncak hingga terjadinya Tragedi Trisakti pada 12 Mei 1998 silam. Demonstrasi solidaritas mahasiswa yang menyusul pada tanggal 19-21 Mei 1998

berakhir dengan pidato pengunduran diri Presiden Soeharto dari jabatannya, yang sekaligus menandai dimulainya era Reformasi yang berjalan hingga kini (Prayitno, 2019). Reformasi lahir karena masyarakat menginginkan pembaharuan korektif dan progresif di bidang politik, ekonomi, dan sosial, yang sebelumnya gagal diwujudkan di rezim pemerintahan Orde Baru. Reformasi bercita-cita meninggalkan nilai-nilai otoriter rezim Orde Baru sehingga perubahan yang diharapkan kelak mampu mewujudkan situasi masyarakat yang madani (Rundjan, 2018).

Namun, selama lebih dari 20 tahun berdirinya era Reformasi, kasus pelanggaran HAM seperti pembungkaman ekspresi publik dalam menyuarakan pendapat masih kerap ditemukan. Baru-baru ini, laporan media Kompas.com mencatat, setidaknya terdapat tiga mural yang dihapus aparat kepolisian. Ketiga mural berisi aspirasi masyarakat yang meluapkan kekecewaannya terhadap langkah pemerintah Indonesia dalam menangani situasi dan kondisi perekonomian di masa pandemi saat ini. Penghapusan mural juga dinilai melanggar hak masyarakat atas rasa aman, mengingat bahwa aparat turut memburu sang seniman (Yahya & Krisiandi, 2021). Melihat maraknya regresi fenomena sosial-politik yang tersaji belakangan ini, akhirnya masyarakat pun kembali mempertanyakan, apakah idealisme yang dijanjikan di awal semangat Reformasi sudah berjalan di jalur yang benar dan dipimpin oleh orang-orang yang tepat?

Salah satu cerpen yang representatif mewakili isu tersebut adalah cerpen berjudul "Corat-coret di Toilet" karya Eka Kurniawan. Meskipun ber-*genre* fiksi, setiap kalimat yang tertulis menyimbolkan pemaknaan tertentu yang mewakili berbagai pandangan masyarakat terhadap peristiwa sejarah berakhirnya Orde Baru dan lahirnya Reformasi di masa silam. Diterbitkan pada tahun 1999, eksistensi cerpen "Corat-coret di Toilet" dalam dunia sastra menjadi salah satu karya yang kontributif dalam menyuarakan isu politik yang masih bergema bahkan hingga saat ini. Namun penyajian visual cerpen dalam media buku teks naratif tampaknya menjadi salah satu faktor menurunnya popularitas cerpen ini di kalangan generasi muda era Reformasi. Riset dari Kemendikbud memaparkan bahwa aktivitas masyarakat Indonesia dalam segi literasi dan budaya masih berada di angka yang tergolong rendah, dan salah satu faktor penyebab rendahnya angka minat membaca literasi adalah tampilan bahan bacaan narasi yang cenderung repetitif dan statis dalam menyampaikan informasi (Solihin et al., 2019). Faktor ini turut diperkuat oleh Arnheim (1974) yang menyatakan bahwa tampilan konten yang repetitif dan statis tidak mendukung minat dan kemampuan mata visual manusia yang cenderung aktif dan eksploratif. Witabora (2012) juga menyatakan bahwa informasi sebenarnya dapat lebih mudah diterima audiens ketika disampaikan dalam bentuk atau dengan dukungan visual. Dikaji dari faktor tersebut, maka penyajian visual karya cerpen ini dinilai berpotensi untuk dieksplorasi agar tampilan desainnya menjadi lebih imersif, eksperimental, dan suportif dalam menyampaikan *value* cerita ke jangkauan generasi muda yang lebih luas.

KAJIAN TEORI

Analisis Triadic Form-Content-Context

Jika dibandingkan, pada dasarnya seni sastra dan seni visual memiliki tujuan yang serupa, yaitu upaya untuk mengkomunikasikan makna dan membangun respon

emosional melalui ketiga aspek *triadic form-content-context*. Dalam buku *The Sociology of Literature*, Alan Swingewood menyatakan bahwa karya sastra secara sosiologis membicarakan tentang keinginan dan cara manusia untuk hidup, beradaptasi, dan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Karya sastra mampu menembus permukaan sosial melalui tiga konsep pendekatan, yaitu sastra sebagai refleksi/cerminan jaman (*context*), sastra dalam upaya memunculkan nilai kesejarahan (*content*), dan sastra ditinjau dari proses produksi kepengarangannya (*form*) (Wahyudi, 2013). Jika ditinjau dari perspektif seni visual, secara singkat Robert J. Belton (1996) juga menjelaskan bahwa *triadic form-content-context* merupakan pilar utama yang membangun kekayaan makna sebuah karya. *Form* merupakan elemen dan prinsip dari karya seni yang terlepas dari makna, konten merupakan pesan/*value* yang ingin disampaikan, dan konteks merupakan latar belakang situasi dan kondisi dimana karya itu diproduksi maupun diinterpretasikan. Kekayaan pemaknaan yang dibangun oleh *triadic* yang saling berkaitan inilah yang menjadi landasan metode yang kuat untuk menganalisis dan memahami makna suatu karya baik seni sastra maupun seni visual.

Pemetaan Permasalahan Komunikasi Shannon & Weaver

Shannon & Weaver membagi tiga tingkatan permasalahan dalam komunikasi yang berupa: masalah teknis, seberapa akurat sistem/*platform* dapat mengkomunikasikan pesan; masalah semantik, pilihan bahasa/tanda/kode apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan; dan masalah efektivitas, apakah komunikasi pesan dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Baldwin and Roberts, 2006).

Jika dikaitkan dengan analisis triadik *form, content, & context* diatas, penerjemahan permasalahan komunikasi Shannon & Weaver kedalam konteks permasalahan desain komunikasi visual dapat dijabarkan sebagai berikut (Modul Mata Kuliah Metodologi Desain (Desain Grafis), 2021):

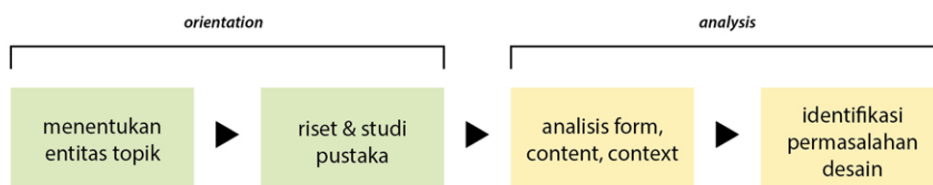
1. Masalah teknis diasosiasikan dengan masalah desain secara *form-context*, dimana suatu desain ditampilkan dengan *form* yang baik, merepresentasikan pesan/*value*-nya dengan baik, namun desain tersebut tidak dapat mengkomunikasikan pesan secara optimal kepada audiens.
2. Masalah semantik diasosiasikan dengan masalah desain secara *form*, dimana desain dari segi form tidak dieksekusi secara optimal.
3. Masalah efektivitas diasosiasikan dengan masalah desain secara *form-content*, dimana suatu desain ditampilkan dengan *form* yang baik, namun desain gagal merepresentasikan pesan yang seharusnya ia komunikasikan.

Penerjemahan ini berfungsi memberikan tuntunan bagi desainer untuk dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan desain secara lebih fokus. Sehingga hasil identifikasi akan memberikan gambaran maupun batasan bagi seorang desainer mengenai hal apa dan sejauh mana proyek desain dapat ditelaah lebih lanjut.

METODOLOGI

Metodologi desain ala Robin Landa (2014) yang dikenal dengan 'Five Phases of the Graphic Design Process' menjelaskan bahwa proses perancangan desain umumnya terdiri atas 5 fase yaitu *orientation, analysis, conceptual design/ visual concept, design development, dan implementation*. Dalam upaya mengidentifikasi

permasalahan desain di cerpen ini, maka metodologi yang digunakan hanya berfokus di tahap pra-desain yaitu *orientation & analysis*. Fase *orientation* merupakan fase dimana penulis/desainer mengumpulkan, merangkum, dan memahami materi-materi dasar yang berkaitan dengan proyek desain yang akan diusung. Setelah itu, penulis/desainer memasuki fase *analysis* dimana material yang telah diperoleh di fase sebelumnya dipelajari untuk menentukan *design brief*. Brief ini berisi penjabaran mengenai ‘apa’ yang perlu dikerjakan dan sejauh mana batasan proyek desain ini dapat dieksplorasi (Landa, 2014).



Gambar 1 Kesan Bagan Proses Identifikasi Permasalahan Desain. (Sumber: Leoni, 2021)

Pada fase *Orientation*, pertama-tama penulis menentukan entitas topik yang ingin dikaji, yaitu cerpen “Corat-coret di Toilet” karya Eka Kurniawan. Kemudian studi pustaka dilakukan melalui berbagai sumber literasi seperti buku, jurnal, dan artikel berita yang terpercaya untuk mengumpulkan data-data terkait cerpen tersebut. Metode studi pustaka dipilih karena efektivitas akses ke perpustakaan secara *digital* memungkinkan penulis menemukan berbagai sumber literasi dan analisis seputar entitas cerpen yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh berbagai ahli di bidang keilmuan sastra dan lainnya.

Memasuki fase *analysis*, data-data tersebut selanjutnya dikompilasi dan dianalisis ke dalam tinjauan *triadic form-content-context*. Dari hasil analisis *triadic* tersebut, penulis kemudian menganalisis permasalahan desain yang ada dan di aspek mana letak permasalahan desain tersebut butuh diselesaikan. Identifikasi permasalahan desain dilakukan dengan menerjemahkan pemetaan permasalahan komunikasi Shannon & Weaver kedalam konteks keilmuan desain komunikasi visual.

PEMBAHASAN

Analisa *Form-Content-Context*

“Corat-coret di Toilet” merupakan cerpen fiksi sosial-realis yang diterbitkan oleh Yayasan Aksara Indonesia pada tahun 2000 dalam buku antologi cerpen dengan judul yang sama, *Corat-Coret di Toilet*. Ditulis oleh Eka Kurniawan, Corat-coret di toilet dinarasikan dengan alur cerita linear yang disertai dengan catatan kilas balik di tengah cerita (Yulianto, 2017). Dalam cerpen tersebut, Eka memiliki kekhasan gaya bercerita dalam bentuk satir politik modern yang memaparkan setiap detail pengalaman tokoh secara vulgar, jujur, dan humoris. Pemilihan gaya bahasa yang sarkastik ini menjadi karakteristik utama dalam upaya beliau membangun respon emosional para pembaca (Jones, 2005).

Eka Kurniawan mengawali karier di bidang sastra dengan menerbitkan buku pertama yang sekaligus menjadi tugas akhir kuliahnya, yaitu “Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis”. Alumnus Fakultas Filsafat UGM tersebut juga berpengalaman menjadi jurnalis dan *script-writer* untuk beberapa acara televisi,

dan hingga kini rutin menulis jurnal seputar buku dan kesusastraan di laman blog pribadinya. Hingga tahun 2021, beliau berhasil mempublikasikan beberapa karya berupa buku nonfiksi, lima antologi cerpen, dan empat novel fiksi yang tiga diantaranya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa (Alumni UGM, 2017). Beliau juga telah mendapatkan penghargaan sebagai *Foreign Policy’s Global Thinkers of 2015 for pinning Indonesian literature on the map*, menjadi penulis Indonesia pertama yang dinominasikan untuk *Man Booker International Prize*, dan dianugerahi penghargaan dalam *Prince Claus Awards 2018* untuk kategori Sastra/Literatur. Eka juga dinilai berhasil mengangkat sejarah Indonesia melalui kekuatan sastra dan literatur sebagai medium penyampaian topik-topik krusial, seperti halnya isu tentang kebebasan berpendapat yang banyak dibungkam di era Orde Baru (CNN Indonesia, 2018). Melalui karya-karyanya, ia menunjukkan kritiknya terhadap kekacauan politik di era Orde Baru yang pada akhirnya banyak meninggalkan jejak-jejak permasalahan sosial dan kemanusiaan di awal berdirinya era Reformasi (Maulida, 2020).

Isu tersebutlah yang kemudian menjadi *value* utama yang dibahas dalam cerpen “Corat-coret di Toilet” ini. Konteks cerpen menggambarkan situasi runtuhnya rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto yang sekaligus menjadi awal dimulainya era Reformasi. Cerpen mengisahkan tentang sekelompok mahasiswa yang menuliskan kritik, pemikiran, dan aspirasi radikal-reformatif di atas dinding toilet kampus yang baru saja di-cat. Tulisan-tulisan di dinding toilet pada dasarnya mewakili berbagai pandangan masyarakat tentang permasalahan sosial dan politik di Indonesia. Di era Orde Baru, kebebasan berpendapat merupakan hal yang sensitif dan terlarang. Oleh karena itu, dinding toilet hadir sebagai representasi keleluasaan ruang berpikir, berdiskusi, dan berekspresi bagi suara-suara para tokoh dengan tetap menjaga anonimitas sang pemilik suara di ruang publik (Maulida, 2020). Tokoh mahasiswa menyimbolkan bahwa mahasiswa adalah perwakilan kaum cendekiawan, memiliki visi, misi dan pemikiran yang kritis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Suara mereka mewakili suara masyarakat dan secara spesifik juga mewakili solidaritas mahasiswa yang turut-serta dalam demonstrasi Mei 1998 silam. Tulisan-tulisan di dinding toilet menyimbolkan keterpasungan aspirasi masyarakat dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah Indonesia sebagai penyalur aspirasi rakyat dan penegak hukum negara (Yulianto, 2017).

Identifikasi Permasalahan Desain

Ditinjau dari aspek konten dan konteks, dapat dilihat bahwa konflik yang dibangun di dalam cerita mampu mewakili kritik dan aspirasi masyarakat Indonesia yang pada era tersebut, bahkan hingga saat ini, masih terpasung. Kesuksesan konten cerita dalam merepresentasikan konteks sosial dan politik Indonesia di masa tersebut menjadi faktor kegemilangan karya cerpen tersebut di masa ketika ia pertama kali diterbitkan. Namun jika ditinjau dari segi *form*, penyajian visual cerpen “Corat-coret di Toilet” yang hanya berupa teks naratif tampaknya kurang menarik minat audiens khususnya kalangan generasi muda di era Reformasi sekarang. Tampilan teks yang naratif dan repetitif ditunjukkan melalui Gambar 2 yang mendokumentasikan bagian halaman dari cerpen.



Gambar 2 Tampilan Buku Cerpen Corat-Coret di Toilet. (Sumber: Leoni, 2021)

Jika dielaborasi dengan kaca mata teori permasalahan komunikasi Shannon & Weaver, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan desain komunikasi visual pada cerpen terdapat pada tingkatan semantik. Masalah semantik ditemukan dimana *form* cerpen berupa teks naratif ini sebenarnya bisa dieksekusi secara lebih optimal apabila tampilan bahan bacaan cerpen didukung dengan *form* dalam bentuk visual. Meskipun *form* teks pada dasarnya sudah berhasil merepresentasikan *value* dari konten cerpen, namun proses penyampaian informasi kepada pembaca generasi muda dirasa kurang optimal karena tampilan visual yang statis menjadi salah satu faktor penghambat berkembangnya budaya minat membaca literasi. Padahal penggunaan media-media pendukung dalam proses penyerapan informasi, seperti halnya media visual, dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan minat membaca, bahkan hingga mempengaruhi pikiran dan emosi pembaca secara psikologis (Hamalik, 1996).

Oleh karena itu, desainer berkesempatan untuk mengembangkan potensi eksplorasi *form* dalam aspek semantik dari narasi teks menjadi narasi visual, salah satunya solusinya adalah dengan pendekatan media ilustrasi. Ilustrasi merupakan salah satu bahasa visual yang efektif dan umum digunakan sebagai media berkomunikasi. Dalam penyampaian pesan, ilustrasi mampu berperan sebagai media informasi, media konstruksi opini, narasi visual, alat persuasi, dan representasi identitas. (Witabora, 2012). Jika potensi tersebut dieksplorasi lebih lanjut, diharapkan proyek pengembangan desain mampu membawa karya cerpen ini menjangkau audiens kalangan generasi muda yang lebih luas.

SIMPULAN & REKOMENDASI

Penjabaran pembahasan membawa penulis untuk menyimpulkan bahwa *value* yang terkandung dalam cerpen "Corat-coret di Toilet" sebenarnya sudah berhasil merepresentasikan permasalahan politik mengenai pembungkaman kebebasan berpendapat yang terjadi di Indonesia pada era Orde Baru hingga era Reformasi ini. Namun nilai obyektif ini kurang terkomunikasikan oleh desain buku naratif yang sudah ada, karena hasil riset menyatakan bahwa audiens lebih tertarik untuk membaca literasi jika tampilannya disertai dengan dukungan konten visual. Oleh karena itu, penulis melihat adanya kesempatan untuk mengolah kembali potensi pengembangan

ruang komunikasi dan tampilan buku cerpen melalui perancangan visual berupa ilustrasi. Solusi komunikasi visual ini diharapkan dapat memberikan kesempatan baru bagi karya cerpen ini agar eksistensinya dapat dihidupkan kembali secara lebih ekspresif, eksploratif, dan reflektif di ruang publik yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alumni Universitas Gadjah Mada. (2017, August 31). *Tokoh Alumni : Eka Kurniawan*. Retrieved September 15, 2021, from <https://alumni.ugm.ac.id/?s=eka+kurniawan>

Arnheim, R. (1997). *Art and Visual Perception : A Psychology of the Creative Eye*. London: University of California Press, Ltd.

Baldwin, J and Roberts, L. 2006. *Visual Communication: From Theory to Practice*. Case Postale: AVA Academia.

Belton, Robert J. 1996. "Art History: A Preliminary Handbook." Art History Instructional Resources. 1996. <https://fccs.ok.ubc.ca/student-resources/arth/>.

CNN Indonesia. (2018, December 07). "Eka Kurniawan Raih Prince Claus Awards 2018 di Belanda". *CNN Indonesia*. Retrieved September 15, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20181207140716-241-351876/eka-kurniawan-raih-prince-claus-awards-2018-di-belanda>.

Hamalik, O. (1996). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jones, J. P. (2005). *Entertaining Politics: New Political Television and Civic Culture*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.

Landa, R. (2014). *Graphic Design Solution* (5th ed., p. 143). Canada: Clark Baxter.

Maulida, L. (2020). "Reformasi Gagal Total, Kawan! : A Stylistics Study of Political Satire in Eka Kurniawan's *Corat-coret di Toilet*". *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(1), 54-64. Retrieved September 8, 2021, from <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i1.321>

Modul Mata Kuliah Metodologi Desain (Desain Grafis). (2021). Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain. Tangerang: Universitas Pelita Harapan.

Prayitno, T. (2019). *Berakhirnya Orde Baru dan Lahirnya Reformasi*. PUSTEKKOM Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved September 22, 2021, from https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Akhir%20Orba%20&%20Reformasi%20_gugun/Berakhirnya-Orde-Baru-dan-lahirnya-reformasi.html

Rundjan, R. (2018). *Apakah Reformasi di Indonesia Sudah Berjalan di Jalurnya yang Benar?*. Retrieved September 24, 2021, from Deutsche Welle (DW) website : <https://www.dw.com/id/apakah-reformasi-di-indonesia-sudah-berjalan-di-jalurnya-yang-benar/a-43685560>

Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* [Online PDF version]. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian. Retrieved from http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi

Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood : Sebuah Teori*. Jurnal Poetika, 1(1). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/291663813.pdf>
Witabora, J. (2012). Peran dan perkembangan ilustrasi. *Humaniora*, 3(2), 659-667. Retrieved from <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3410/279>

Yahya, A. N., Kriandi. (2021, August 18). "Komnas HAM: Penghapusan Mural Berpotensi Langgar Hak Asasi". *Kompas.com*. Retrieved September 22, 2021, from <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/18/12132721/komnas-ham-penghapusan-mural-berpotensi-langgar-hak-asasi?page=all>.

Yulianto, A. (2017), "Interpretasi Simbol dalam Cerpen *Corat-coret di Toilet* Karya Eka Kurniawan", *Kadera Bahasa*, Volume 9, Nomor 1, Edisi April 2017. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved September 8, 2021, from <https://kaderabahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kaderabahasa/article/download/3/3>